



Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Minat Belajar Siswa Kelas Dua Belas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Modinding dan Cara Menanggulanginya

Marde Christian Stenly Mawikere¹, Egawitria Supit², Marthin Dani Martoyo³
Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Penerima:

Revisi:

Diterima:

This article is a study of the factors that cause the students' lack of interest in learning in class XII in learning Christian religious education (PAK) at SMK Negeri 1 Modinding and how to overcome them in the period from January 2021 to June 2021.

Based on the results of research with a qualitative approach which was carried out through data collection methods using observations and interviews, obtaining processed data and analysis of the context of PAK learning at SMK Negeri 1 Modinding was not maximized because teachers were less creative and innovative in choosing and applying alternative methods. Likewise, the learning process is more teacher-centered, causing no stimulus and student response to have an increased interest in learning because the classroom atmosphere is monotonous. Another factor is the limited parenting style for students. This study also shows that there are internal factors that influence students' interest in learning, namely motivation within students themselves. The final result of this study shows how to overcome the lack of student interest in learning, namely the use of creative, innovative and varied media and learning methods from teachers who must also be supported by effective parenting styles as well as the character and motivation that comes from the students themselves.

Kata Kunci: Learning, Interest in Learning, Students, Parents, Teachers.

Corresponden

mardestenly@iakn-manado.ac.id

How to Cite: XXXXXX. (2018). XXXX. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, XX (x): x-xx.

PENDAHULUAN

Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia, pemerintah Indonesia melaksanakan berbagai upaya, yang mana salah satu upaya yang dilakukan adalah pembangunan pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar (feltneed) untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Suriani dan Yusnadi, 2019, p. 2). Menyadari akan pentingnya peran pendidikan sebagai faktor yang meningkatkan sumber daya manusia tersebut, maka aspek pendidikan mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Indonesia. Hal ini bisa di lihat dengan berlakunya kebijakan dan program wajib belajar selama 12 tahun dengan tujuan yaitu untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memiliki daya saing tinggi (Suriani dan Yusnadi, 2019, p. 3).. Hal ini berarti bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat Indonesia.



Pendidikan menurut pakar seperti Lawrence Cremin, seperti yang dikutip oleh Grome (2011, p. 29) mengungkapkan sebagai sebuah usaha sadar dan sengaja dilakukan secara sistematis dan terus menerus untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan nilai-nilai moral yang dihasilkan dari proses belajar. Sedangkan pemahaman mengenai pendidikan menurut Whitehead merupakan bimbingan atau arahan bagi setiap individu untuk membantu memahami seni kehidupan sehingga mampu mengekspresikan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang ketika berhadapan dengan lingkungannya (Groome, 2011, p. 30). Pakar pendidikan Kristen lain yaitu Andar Ismail menyatakan bahwa pendidikan adalah memanusiakan manusia melalui transformasi kehidupan seutuhnya (Ismail, 2019, p. 154). Adapun apabila akan berbicara mengenai pendidikan tentunya bukan hanya berbicara tentang Ilmu Pengetahuan saja, bukan hanya berbicara tentang seberapa besar pengetahuan seseorang terhadap apa yang dia dapatkan selama belajar pada Pendidikan Formal, akan tetapi bagaimana hasil dari apa yang sudah didapat selama belajar yang dapat bermanfaat bagi orang lain. Tujuan dari pendidikan bukan hanya mencapai Prestasi Akademik yang tinggi, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana seseorang bisa kreatif, produktif dan lebih percaya diri untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Terlebih dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK), proses pembelajaran maupun metode-metode pembelajaran yang efektif tidak sekedar mengikuti teori-teori pembelajaran yang cenderung menekankan pengetahuan dan ketrampilan seorang guru/pendidikan, kurikulum dan bahan pelajaran yang canggih serta fasilitas belajar yang memadai melainkan penting sekali dasar-dasar Firman Tuhan menjadi motivasi pelayanan seorang guru serta pelaksanaan proses mengajar dan belajar yang dilaksanakan dalam jalan, ajaran dan nasihat Firman Tuhan seperti yang telah tertulis dalam Alkitab/Kitab Suci (Hura dan Mawikere, 2020, p. 28).

Berbicara mengenai pendidikan tentu di dalamnya terdapat elemen atau komponen pendidik atau guru dan peserta didik atau murid/siswa, bagaimana mungkin pendidikan bisa berjalan tanpa adanya pendidik dan sasaran yang dididik. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu tujuan dari Pendidikan, pendidik dan peserta didik menjadi salah satu bagian terpenting dalam proses pendidikan, karena pendidik dan peserta didik merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam terlaksananya pendidikan karena kedua komponen ini memiliki perannya masing-masing dalam proses pembelajaran berlangsung, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara menyeluruh.

Proses belajar-mengajar pada hakekatnya adalah komunikasi antara Guru dan siswa, yaitu proses penyampaian pesan melalui media tertentu kepada penerima pesan dalam hal ini adalah siswa. Pesan yang dikomunikasikan yang dimaksud adalah isi materi berdasarkan Kurikulum yang bermuara pada Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran (Syaputra, 2020, p. 8).

Oleh karena itu, sebagai pendidik yang profesional harus memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar-mengajar yang baik, harus lebih memperhatikan sarana atau media yang digunakan dalam belajar

kreatif merancang materi pembelajaran dengan menarik, gaya mengajar dan keterampilan yang profesional, memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan yang menjadi pusat perhatian dalam belajar adalah siswa, ketika seorang guru mampu mengelolah kelas dengan baik maka ini juga berpengaruh terhadap minat belajar dari siswa.

Adapun yang disebut sebagai minat belajar itu ditandai dengan rasa lebih suka belajar dari pada yang lain dan rasa keterkaitan terhadap kegiatan belajar. Dalam usaha untuk mencapai sesuatu perlu adanya minat, karena besar kecilnya minat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Dengan kata lain, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan ilmiah yang di tuntut di sekolah (Syaputra, 2020, p. pp. 14-15).. Dengan demikian, seseorang yang memiliki gairah yang tinggi terhadap suatu hal akan menimbulkan ketertarikan terhadap suatu hal tersebut sehingga seseorang akan lebih memberikan perhatian yang besar terhadap apa yang diminatinya.

Tentunya, tidak semua siswa memiliki minat yang sama untuk belajar. Ada yang ikut berpartisipasi dalam pembelajaran hanya sebagai formalitas, tetapi ada siswa yang benar-benar merasa bahwa belajar itu penting. Melihat situasi dan kondisi dengan adanya Pandemi Covid-19 yang membatasi kita untuk melakukan aktivitas-aktivitas di luar rumah termasuk di sekolah tentu mendatangkan dampak tersendiri khususnya bagi dunia pendidikan. Pemerintah dan pihak sekolah yang terus berusaha melakukan dan mencari solusi agar proses belajar-mengajar tetap berlangsung dengan baik meskipun ada batasan-batasan tertentu, tetapi pembelajaran tetap berlangsung dengan tidak mendatangkan/mengizinkan siswa-siswa datang di sekolah untuk menerima pembelajaran tetapi dengan menggunakan Metode Daring (belajar online atau virtual) dan Luring (tatap muka dari rumah ke rumah atau non virtual). Tentunya, pembelajaran dimasa Pandemi ini sangat berdampak bagi siswa dimana berkurangnya minat untuk belajar dengan faktor-faktor atau alasan-alasan tertentu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Modinding khususnya siswa kelas XII, sangat minim sekali siswa yang memiliki minat untuk belajar terlebih khusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hal ini bisa dilihat dari partisipasi siswa dalam belajar virtual maupun non virtual, kehadiran siswa pada saat jam mata pelajaran berlangsung tidak mencapai 50% dari jumlah siswa seluruhnya. Jika partisipasi dari siswa dalam kelas sangat minim karena faktor pembelajarannya adalah secara online, mungkin ada alasan-alasan tertentu yang membuat siswa tidak bisa mengikuti proses pembelajaran contohnya; tidak memiliki kuota internet, jaringan internet yang kurang mendukung dan lain-lain. Tetapi ketika dievaluasi pada saat pembelajaran yang berlangsung secara Luring, menurut peneliti di sini tidak ada alasan lagi untuk tidak bisa mengikuti pembelajaran, karena pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan tidak menggunakan sesuatu yang berbasis online, tapi

kenyataannya, justru lebih sedikit dibandingkan belajar Daring, tentunya hal ini menjadi masalah dan kendala bagi seorang Guru dalam menyampaikan materi dan pemberian nilai.

Oleh karena itu, berdasarkan masalah yang telah peneliti uraikan, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu apa yang menyebabkan siswa/siswi kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena itu peneliti melakukan penelitian akan masalah tersebut dengan fokus penelitian yaitu faktor-faktor Penyebab Kurangnya Minat Belajar Siswa Kelas XII pada Pembelajaran PAK di SMK Negeri 1 Modoinding dan Cara Menanggulangnya.

Artikel ini akan menyoroti lebih banyak mengenai peran dan pengaruh dari guru PAK sebagai pendidik yang mempengaruhi minat belajar siswa, kendati demikian akan mengulas pula peran dari orang tua maupun siswa sebagai subyek pendidikan juga.

METODE

Penelitian dalam artikel menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan dalam proses penelitian ini peneliti menguraikan secara sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang diteliti. Alasan peneliti memilih metode kualitatif deskriptif karena peneliti berusaha menggambarkan masalah yang terjadi di lapangan sehingga berdasarkan masalah tersebut ditindaklanjuti sebagai suatu penelitian.

Adapun penelitian kualitatif dimaksud adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Basrowi dan Suwandi, 2008, p. 21).

Sumber data diambil dari observasi dan wawancara dalam penelitian, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Guru bidang Studi Pendidikan Agama Kristen, Orangtua siswa dan siswa/siswi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Modoinding. Adapun informan yang dihimpun oleh peneliti berjumlah 13 orang sebagai sumber informasi. Pada pengumpulan data tersebut menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung yang memberikan data kepada pengumpul data yaitu 13 informan, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen seperti media cetak, buku-buku (Sugiyono, 2008, p. 225). Selanjutnya sumber sekunder lainnya diperoleh dari sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya, lewat orang lain atau dokumen seperti media cetak dan buku-buku.. Sumber data penelitian disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Sumber data yang ada mementingkan pandangan dan menafsirkan masalah penelitian sesuai pendiriannya. Peneliti tidak dapat memaksakan kehendaknya apalagi memanipulasi data yang ada sesuai yang diinginkan (Suharsimi Arikunto, 2006, p. 14).

Adapun data yang telah diperoleh dianalisis dan diolah secara kreatif oleh peneliti sehingga menghasilkan penelitian mengenai faktor-faktor

Penyebab Kurangnya Minat Belajar Siswa Kelas XII pada Pembelajaran PAK di SMK Negeri 1 Modinding dan Cara Menanggulangnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Acuan Teoretik Mengenai Dinamika Minat Belajar Siswa

Menurut Slameto (2003, p. 157), minat merupakan sebuah ketertarikan terhadap sesuatu hal sehingga kita tergerak untuk melakukan hal tersebut. Selain itu, minat adalah salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Minat harus ada dalam diri seseorang, sebab minat merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan. Minat merupakan pangkal permulaan daripada semua aktifitas. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013, p. 83), salah satu yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah minat. Siswa akan belajar lebih baik apabila dia berminat pada pelajaran tersebut atau sebaliknya apabila siswa tidak berminat terhadap pelajaran tersebut akan menunjukkan hasil yang kurang baik. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran tersebut. Sedangkan menurut Crow (2005, p. 320), minat bisa berhubungan langsung dengan gaya gerak yang mendorong kita untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau kegiatan ataupun bisa sebagai pengalaman yang efektif dan dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab kegiatan dan sebab partisipasi kegiatan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa minat merupakan kesediaan jiwa dalam meningkatkan perhatian, dan memusatkan kegiatan mental individu terhadap suatu objek yang berkaitan dengan dirinya. Dengan kata lain minat dapat meningkatkan suatu kekuatan atau dorongan individu untuk memusatkan perhatian pada keinginannya. Semakin besar minat seseorang terhadap sesuatu, perhatiannya akan lebih mudah tercurah pada hal tersebut.

Adapun yang dimaksudkan dengan esensi belajar adalah bagian utama dari kehidupan. Belajar merupakan upaya kita dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Dimanapun, kapanpun, baik tua ataupun muda, kita diwajibkan untuk belajar. Belajar tidak hanya dapat kita lakukan di dalam kelas, di luar kelas pun kita dapat melakukan aktifitas belajar sebab seluruh aktifitas yang kita lakukan sehari-hari tidak pernah lepas dari adanya aktifitas belajar. Menurut Wahab (2016, p. 18) belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Belajar merupakan sesuatu yang amat rumit jika kita definisikan, sebab belajar memiliki pengertian dan makna yang berbeda-beda tergantung siapa dan dari sudut pandang mana menilainya. Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif

permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya (Irham dan Wiyani, 2016, p. 116).

Dari beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar merupakan proses individu dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan dan terdapat interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya sehingga menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku dari individu tersebut. Dalam proses belajar melibatkan jasmani diantaranya yaitu panca indera, mental individu, serta otak yang merupakan hal utama untuk mengingat dan memproses semua informasi yang didapat. Semakin tinggi tingkat keaktifan jasmani dan mental individu dalam proses belajar, maka akan semakin baik pula hasil belajarnya.

Menurut Slameto (Syaputra, 2020, p. 5), minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, demikian juga minat siswa terhadap belajar. sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Djamarah bahwa minat belajar dapat diekspresikan dengan rasa suka peserta didik terhadap belajar. Dalam pelaksanaan proses belajar tentu saja berkaitan erat dengan adanya minat. Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat, dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar (Majid, 2013, p. 33).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa minat belajar merupakan ketertarikan, kesukaan seseorang terhadap proses belajar. Sama halnya dengan minat belajar siswa, setiap siswa tentunya memiliki minat belajar yang berbeda-beda. Semuanya tergantung kesadaran diri sendiri dan niat untuk memperoleh pendidikan yang dapat membawa perubahan tingkah laku. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa minat merupakan kesediaan jiwa dalam meningkatkan perhatian, dan memusatkan kegiatan mental individu terhadap suatu objek yang berkaitan dengan dirinya. Dari minat tersebut yang akan menghasilkan dorongan dan juga semangat dalam diri individu untuk belajar. Sedangkan belajar merupakan proses individu dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan dan terdapat interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya sehingga menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku dari individu tersebut. Maka dari itu, dalam belajar seseorang harus memiliki minat agar dapat memulai proses belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Minat merupakan hal yang dapat memberikan dorongan dan kekuatan pada individu untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sebab dengan minat, individu tidak merasa terbebani dengan aktifitas belajar tersebut, meski tidak menutup kemungkinan banyak faktor yang dapat melemahkan keinginan individu dalam belajar akan tetapi setidaknya individu merasakan bahwa dirinya memiliki ketertarikan, kesukaan serta kebutuhan akan belajar. Seperti contohnya, seorang anak yang memiliki ketertarikan terhadap musik, anak tersebut harus menempuh jarak yang jauh untuk latihan dan mengasah kemampuan bermusiknya tersebut. Namun, karena anak tersebut memiliki minat terhadap musik, maka jarak yang jauh bukanlah suatu hal yang dapat menghalanginya untuk belajar musik. Dengan demikian, minat belajar adalah ketertarikan individu terhadap proses belajar yang sedang ia lakukan dengan

cara memusatkan perhatiannya kepada hal tersebut secara maksimal dandengan konsentrasi utuh serta menjauhkan pikiran dari segala hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar.

Perspektif Pendidikan Agama Kristen dan Pendidikan Umum Mengenai Minat Belajar Siswa

Dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus Kristus datang memberi teladan dan mengajar dengan keprofesionalan-Nya yang menjadi Guru Agung terhadap murid-murid-Nya bahkan orang banyak dengan model mengajar Yesus yang efektif dan efisien. Yesus adalah sosok Guru yang datang dari Allah. Orang-orang Yahudi yang mengikutnya datang dengan sebutan Rabbi dan sebutan ini adalah Gelar kehormatan yang menunjukkan betapa kagumnya para pengikut-Nya. Dalam Yohanes 13:13 dituliskan bahwa: “kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Aulah Guru dan Tuhan”. Berdasarkan ayat itu, tampak jelas bahwa Pengakuan Yesus tentang diri-Nya yang adalah Guru. Alasan yang menunjukkan bahwa Yesus layak dipanggil Guru karena dalam penyampaian yang disampaikan Yesus dalam pengajaran-Nya itu disertai dengan kuasa, otoritas, wibawa dan mujizat-mujizat sehingga para pengikut dan pendengar-Nya menjadi terpukau dan memberi tanggapan positif tentang Yesus (Tamara, Pakasi, Wesly dan Sujoko, 2020). Yesus menjadi Guru Agung, menjadi pusat perhatian orang banyak dan disukai banyak orang karena dalam Yesus mengajar Ia menjadikan seluruh kehidupannya sebagai pengajaran dan menjawab semua kebutuhan setiap orang berdosa. Selain itu, dalam pengajaran-Nya, Yesus juga menggunakan metode yang kreatif dan kontekstual. Ia menggunakan pengalaman hidup pendengar-Nya untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan-nya. Dengan demikian, pesan yang disampaikan Yesus mudah dimengerti oleh para pendengar-Nya. Ketika Yesus bertemu dengan perempuan Samaria, Ia memulai pembicaraan-Nya tentang air dan kemudian Yesus berbicara lebih mendalam tentang air kehidupan.

Adapun eksistensi Tuhan Yesus sebagai Guru atau Rabbi, ada alasan-alasan tertentu mengapa para murid Yesus dan orang Yahudi senang dan tetap mengikut Dia. Karena, dalam Yesus mengajar Ia menggunakan berbagai ilustrasi, media, metode, situasi bahkan tempat untuk mengajar guna untuk mencapai sasaran pengajara-Nya dalam hal ini mencapai tujuan dan maksud dari Yesus mengajar, dan hal ini terbukti dengan berhasilnya penyampaian pesan Yesus lewat pengajaran-Nya. Salah satu bukti bahwa Yesus menjangkau semua orang mendengar pesan-Nya adalah dengan sifat pengajaran-Nya yang tidak eksklusif. Pengajaran-Nya disampaikan kepada semua orang tanpa memandang satu dengan yang lainnya (Markus 2:13), bahkan Yesus tidak memandang gender dan kepribadian dalam pengajaran-Nya, karena menurut Yesus semua orang berhak untuk mendapatkan kabar sukacita. Tujuan Yesus memberitakan Injil kepada orang banyak agar supaya mereka percaya dan memiliki hubungan atau relasi yang intim dengan Yesus. Setiap apa yang digunakan Yesus

dalam pengajarannya dalam bentuk apapun itu, tujuannya yaitu agar supaya Injil Yang disampaikan Yesus dapat diterima (Tamara, Pakasi, Wesly dan Sujoko, 2020, pp. 67-68).

Berdasarkan apa yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kehidupan Yesus sebagai Guru Agung dalam pengajaran-Nya merupakan dasar yang layak dijadikan contoh khususnya Guru PAK untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar dari peserta didik. Demikian pula dengan seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). yang profesional adalah pribadi-pribadi yang sejak semula memperlihatkan dirinya sebagai guru. Sebagai seorang pendidik, Guru PAK tidak boleh terdapat rasa malu maupun rendah diri dengan pelayanannya sebagai seorang pendidik atau guru. Ia tidak boleh menilai pelayanannya hanya dari aspek income atau salary yang ia dapatkan. Sebagai seorang guru PAK senantiasa menyadari akan panggilan pelayanannya dalam bidang keguruan. Ia tidak berhenti pada profesi sebagai guru, melainkan terus mengembangkan diri supaya semakin berkualitas dalam melaksanakan pelayanannya tersebut (Lope dan Mawikere, 2020).

Esensi dan eksistensi dari profesionalisme seorang guru PAK berkembang dalam proses. Proses tersebut berangkat dari motivasi pelayanan dalam diri guru PAK tersebut (faktor internal). Memang faktor eksternal juga turut menunjang seperti halnya dukungan lembaga, kesempatan yang diberikan, dan situasi tempat pelayanan guru PAK. Segala sesuatu yang menjadi faktor pendukung profesionalitas guru PAK perlu menjadi bahan pertimbangan dari pemimpin satuan pendidikan (Lope dan Mawikere, 2020).

Sebagai upaya dalam membentuk dan meningkatkan profesionalitas guru PAK seperti yang diungkapkan oleh Lope dan Mawikere (2020) terdapat beberapa aspek penting yakni: Pertama, jadilah guru PAK yang senantiasa bertumbuh. Guru PAK harus memberikan porsi yang memadai kepada pengembangan diri dalam pengetahuan supaya dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik kepada para murid. Giatlah untuk mempersiapkan diri supaya bisa memahami kurikulum dan memberikan teladan persiapan mengajar dengan baik. Seorang guru PAK profesional akan memiliki antusiasme dengan apa yang ia ajarkan serta luas dan dalam pengetahuan atau wawasan berpikirnya. Kedua, bertumbuhlah dalam pengenalan akan masing-masing murid yang dipercayakan untuk ia layani. Para murid adalah manusia yang bertumbuh dan berkembang serta memiliki potensi perubahan sama seperti gurunya juga. Sekalipun yang menjadi tugas utama guru PAK adalah mengajar, namun ia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberi bimbingan, perhatian dan pertolongan kepada para murid sesuai dengan pergumulan dan kebutuhan mereka masing-masing. Guru PAK mendidik para murid supaya mereka menjadi manusia yang mengenal, mempercayai, mengikuti dan mengandalkan Tuhan Yesus Kristus dalam segala pergumulan hidup mereka tersebut. Dengan demikian guru PAK tidak hanya mengajar para murid, namun peduli dengan pertumbuhan iman, moral, karakter dan kerohanian mereka. Ketiga, bertumbuhlah dalam interaksi di kelas dan di luar kelas. Guru PAK profesional mampu menggunakan beragam metode pembelajaran supaya

dapat membangkitkan kemampuan/kompetensi para murid. Sebagai guru Kristen, ia memiliki pemahaman bahwa mendidik atau mengajar berarti membawa perubahan (transformasi) kehidupan yang meliputi aspek pikiran, sikap, perasaan, hubungan, komunikasi dan kemampuan bagi para murid. Keempat, bertumbuhlah dalam sikap memelihara diri sendiri. Seorang guru PAK profesional harus terus merawat kesehatan fisik, pikiran, kerohanian, karakter dan emosinya sendiri sebab kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi guru. Kelima, bertumbuhlah menjadi profesional melalui sertifikasi dan pendidikan profesi guru. Melalui Undang-Undang Guru dan Dosen (2005) telah menegaskan bahwa untuk menjadi profesional, maka guru harus mengikuti sertifikasi dan pendidikan profesi guru. Proses ini akan membantu guru bertumbuh dan mengembangkan beberapa kompetensi guru PAK yang sangat mendasar dan penting, yakni kompetensi spiritualitas kepribadian, pedagogik, sosial, kepemimpinan dan profesional (Lope dan Mawikere, 2020).

Faktor guru berpengaruh pada minat belajar siswa berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru perlu menyadari bahwa pembelajaran perlu melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Siswa harus diposisikan sebagai subjek yang belajar. Mereka juga diajak terlibat secara lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri dengan mengalami. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Margaret E Bell Blieder (Shaleh, 2004, p. 11) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya pembelajaran diartikan sebagai acara dari peristiwa eksternal yang dirancang oleh guru guna mendukung terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Demikian halnya dengan Sudjatmiko dan Lili Nurlaili (2003, p. 15) yang berpendapat bahwa siswa akan mencapai hasil belajar 10 % dari apa yang dibaca, 20 % dari apa yang didengar, 30 % dari apa yang dilihat, 50 % dari apa yang dilihat dan didengar, 70 % dari apa yang dikatakan, dan 90 % dari apa yang dikatakan dan dilakukan. Selain itu, dalam proses pembelajaran sangat penting sekali siswa atau peserta didik sebagai pembelajar diajak terlibat sepenuhnya. Belajar bukanlah aktivitas yang hanya bisa ditonton, melainkan sangat membutuhkan peran serta semua pihak. Belajar bukan hanya menyerap informasi secara pasif, melainkan aktif menciptakan pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas mengenai faktor guru, maka peneliti berpendapat bahwa proses pembelajaran memerlukan keterlibatan setiap siswa. Implikasi dari kesadaran guru akan pentingnya keterlibatan siswa adalah siswa akan lebih berminat dalam belajar. Agar supaya guru dapat melaksanakan pembelajaran yang mampu membangkitkan minat siswa, maka guru harus menjalankan fungsinya dalam pembelajaran sebaik-baiknya. Pada umumnya seorang guru dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai pengelola pembelajaran dan penilai belajar siswa (Syah, 1999, p. 250).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa fungsi guru dalam pembelajaran secara umum adalah sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, dan penilai belajar siswa. Terlebih dari semua itu, guru juga adalah pembangkit minat dalam siswa untuk

belajar atau termotivasi untuk dapat berpartisipasi optimal dalam belajar. Sebagai perancang guru harus mampu dan siap merancang suatu skenario pembelajaran yang berhasil guna dan berdaya guna. Peran guru sebagai pengelola menuntutnya untuk mampu mengelola (meyelenggarakan dan mengendalikan) seluruh tahapan proses pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin. Hubungan antara peran guru sebagai pengelola pembelajaran terhadap minat belajar siswa adalah bahwa guru harus memahami perbedaan peserta didik, memahami dan menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran, menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan (Mulyasa, 2005, p. 27-28). Sedangkan sebagai seorang pembangkit minat belajar siswa, seorang guru harus memiliki spiritualitas, pengetahuan, sikap, keterampilan dan teknik yang memadai supaya siswa tertarik dan berminat dengan apa yang diajarkan oleh pendidik tersebut.

Sikap (*attitude*) adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran, apalagi jika diiringi kebencian kepada guru dan mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut (Syah, 1999, p. 132).

Dalam psikologi perkembangan, anak pada usia remaja mengalami beberapa perkembangan yakni perkembangan fisik, kognisi dan sosioemosi yang mana dapat dikatakan, masa ini adalah masa rentan bagi seorang remaja sebab di masa ini remaja berada pada tahap peralihan dari penggunaan penalaran konkret ke penerpaan formal. Remaja mulai menyadari keterbatasan pemikiran mereka. remaja cenderung meningkatkan rasa harga diri dan penolakan dapat menimbulkan persoalan emosi yang serius.

Berdasarkan definisi yang telah peneliti uraikan di atas mengenai sikap siswa, maka peneliti menyimpulkan bahwa Sikap seorang siswa begitu beragam, ada yang berkeras hati, tekun dan sungguh-sungguh dalam belajar, ada juga yang malas-malasan. Hal tersebut akan banyak sekali ditemui oleh para guru di lapangan. Namun guru tidak boleh terbawa arus oleh keragaman sikap siswa yang beragam tersebut. Sebisa mungkin guru harus bersifat netral. Sikap siswa yang bersifat negatif dapat diantisipasi dengan terlebih dahulu guru harus menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi haknya. Dengan harapan sikap siswa yang negatif akan berangsur-angsur hilang dan mulai menunjukkan sikap sikap yang positif terhadap guru dan juga mata pelajarannya.

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak. ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak terhadap aktifitas belajar anak (Wahab, 2016, p. 30). Terdapat beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar pada anak

yaitu: Pertama, relasi atau hubungan antar anggota tidak harmonis, seperti sering terjadi pertengkaran antara kedua orang tua, atau pertengkaran antara anak dengan orang tua, mempunyai ayah atau ibu tiri, mempunyai saudara tiri, ada permusuhan keluarga dengan keluarga lainnya. Kedua, Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar anak di rumah, ruang belajar terbatas dan penerangan kurang memadai sehingga kebutuhan belajar yang diperlukan tidak ada, maka kegiatan belajar anakpun terhenti untuk beberapa waktu. Ketiga, Ekonomi keluarga yang lemah mengakibatkan kurangnya biaya pendidikan, kebutuhan anak tidak tercukupi bahkan anak banyak meluangkan waktu untuk membantu orang tua, baik bekerja atau membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Keempat, kesehatan keluarga yang kurang baik. Orang tua yang sakit-sakitan, misalnya, membuat anak harus ikut memikirkannya dan merasa prihatin, apalagi bila penyakit yang diderita orang tuanya adalah penyakit yang serius atau kronis. Kelima, kurang perhatian orang tua, seperti kesibukan yang tinggi, atau orang tua kurang memiliki wawasan bagaimana mengasuh anak, kurang ada kedekatan hubungan antara anak dengan orang tua. Keenam, pola pengasuhan yang salah, orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya dan itu akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. hal ini membuat kehidupan anak tidak tenteram, tidak senang dirumah, pada akhirnya anak tersebut mencari kesenangan di luar rumah hingga lupa belajar. Orang tua yang lemah, suka memanjakan anak akibatnya anak tidak memiliki kemampuan dan kemauan, bahkan sangat bergantung pada orang tua hingga malas berusaha, malas mengerjakan tugas-tugas sekolah dan membuat prestasinya menurun (Ahmadi dan Supriyono, 2013, pp. 85-86).

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor penghambat minat belajar dari peserta didik, bisa dilihat dari beberapa hal yang sering dilakukan beberapa orang tua ketika berada pada lingkungan rumah yaitu: pola asuh orangtua yang salah, orang tua kurang memperhatikan kebutuhan anak termasuk kebutuhan untuk belajar dan lain-lain. Orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa ketika berada pada lingkungan rumah, karena anak mendapatkan pendidikan bukan hanya disekolah saja tetapi di rumah juga menjadi tempat dimana anak menuntut ilmu dan yang menjadi pendidiknya adalah orangtua. Menurut Suhartin (2010, pp. 6-9), terdapat beberapa situasi pendidikan dalam keluarga yang dapat mempermudah untuk mencapai tujuan pendidikan, diantaranya Pertama, Keluarga yang diliputi rasa cinta dan kasih. Hal tersebut dapat membantu anak belajar untuk dapat mencintai orang lain termasuk belajar. Kedua, Keluarga yang tidak otoriter. Dalam situasi otoriter, anak dapat menderita gagap, penakut, rendah diri, dan sebagainya. Alangkah lebih baiknya orang tua menerapkan sistem demokratis, artinya ada give and take antara anak dan orang tua. Ketiga, Keluarga tidak melepaskan begitu saja. Maksudnya adalah anak juga perlu bimbingan dari orang tua. Orng tua

dapat mengarahkan anaknya secara bijak. Gunakanlah sistem reward and punishment kepada anak. Keempat, Keluarga tidak terlalu melindungi. Biarkan anak menjadi pribadi yang mandiri, yang bertanggung jawab akan hal yang dia lakukan. Kelima, Norma harus tetap. Norma yang tetap dibutuhkan dalam keluarga agar anak belajar untuk menaati peraturan dan menghindari anak dari sikap plin-plan. Keenam, Jangan terlalu banyak pengaturan. Peraturan yang terlalu banyak juga dapat mengakibatkan hal yang kurang baik. Anak akan memiliki sikap ragu, penakut, dan sulit memutuskan sesuatu. Ketujuh. Norma jangan terlalu tinggi. maksudnya berikanlah norma yang logis yang dapat mudah dicerna oleh anak agar nantinya anak tidak bingung dan frustrasi karena banyaknya konflik yang terjadi dalam dirinya.

Dari beberapa pendapat mengenai cara mendidik anak yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa cara mendidik anak diatas memiliki kaitan yang erat terhadap proses belajar anak. hal tersebut mengarahkan orang tua untuk selalu mengembangkan potensi yang ada pada anak. membantu untuk mempermudah anak dalam proses belajarnya dalam aktifitas kesehariannya. Belajar dalam arti disini adalah pengembangan dalam aspek kecerdasan kognitif, afektif serta motoriknya. Dengan demikian kesimpulannya adalah bahwa orang tua harus sangat berhati-hati dalam mendidik anak, jangan sampai cara mendidik orang tua membuat anak menjadi kerdil dalam pengetahuan, keterampilan serta kepribadiannya yang nantinya juga akan berefek pada hasil belajarnya.

Cara orang tua mendidik anak amat berpengaruh dalam aktivitas belajar anak-anaknya. Acuh tak acuh terhadap pendidikan anak terutama dalam belajar akan menimbulkan masalah sendiri kepada anak. Apalagi keluarga kurang membiasakan anak untuk disiplin dalam belajar. Hal ini tentunya akan berdampak pada minat si anak. Selain itu bila kebutuhan belajar siswa yang tidak terpenuhi juga akan mengakibatkan menurunnya minat belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang kurang mampu atau kondisi ekonomi keluarganya mampu tetapi tidak mau memfasilitasi anak untuk belajar. Selain itu relasi (hubungan) antara anggota keluarga dan suasana rumah tangga juga mempengaruhi aktivitas belajar anak. Hubungan disharmonis akan berefek negatif terhadap anak dalam belajarnya, apalagi sering adanya suara bentakan. Sering ditemukan anak dari rumah yang broken home mengalami masalah dalam belajarnya karena tertekan batinnya.

Identifikasi Mengenai Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Minat Belajar Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Modinding

Penelitian empiris dalam artikel ini dilaksanakan pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Modinding,

Kecamatan Modoinding, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara pada bulan November 2020 sampai dengan bulan Juni 2021. SMK Negeri 1 Modoinding berdiri sejak tanggal 23 Juli 2010 sesuai Keputusan Bupati Minahasa Selatan Nomor 789 Tahun 2010. Di awal Tahun Pelajaran 2010/2011 dibuka 2 jurusan yaitu Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dengan jumlah total siswa sebanyak 60 orang. Hingga Tahun Pelajaran 2020/2021 tercatat telah dibuka 4 Kompetensi Keahlian yaitu Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP), dan Asisten Keperawatan (AsKep) dengan jumlah total siswa sebanyak 356 orang. Jumlah guru sebanyak 25 orang yang terdiri atas guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 8 orang, PNS tenaga administrasi sekolah sebanyak 1 orang, guru Tenaga Harian Lepas (THL) sebanyak 12 orang, THL tenaga administrasi sekolah 1 orang, guru honorer sekolah sebanyak 5 orang, dan honorer tenaga administrasi sekolah sebanyak 1 orang.

Berdasarkan pengamatan dari peneliti tentang konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada kelas XII di SMK Negeri 1 Modoinding, peneliti menemukan bahwa dalam belajar yang dilakukan secara virtual maupun non virtual metode yang diterapkan oleh guru pada saat memberikan pengajaran adalah metode ceramah dan diskusi tetapi yang paling dominan digunakan adalah ceramah. Pada saat pembelajaran secara virtual berlangsung, peneliti turut mengambil bagian dalam proses pembelajaran tersebut untuk memperkuat apa yang telah peneliti observasi pada pembelajaran luring, ternyata metode dan strategi yang digunakan guru pada saat memberikan pengajaran itu sama, perbedaannya hanya pada media pembelajarannya saja. Peneliti mengamati bahwa guru memberikan materi kepada siswa hanya dengan menjelaskan pokok pembahasan dan tidak ada interaksi antara guru dan siswa sehingga membuat siswa yang tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Adapun untuk memperoleh data yang jelas terkait dengan konteks pembelajaran PAK pada kelas XII di SMK Negeri 1 Modoinding, peneliti melakukan wawancara kepada informan pertama yaitu guru agama dengan inisial D.M dengan hasil wawancara bahwa karena saat ini masih dalam keadaan pandemi jadi lebih dominan pembelajaran dilakukan secara online, ada tatap muka (luring) tetapi itu hanya dilakukan dalam dua minggu sekali tatap muka. Menyesuaikan dengan keadaan otomatis media pembelajaran yang digunakan adalah aplikasi zoom dan handphone sebagai alat komunikasi dengan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Seperti biasa, tentu mengajar menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan silabus (buku paket) tapi seringkali menambah sumber lain tapi tidak jauh dari materi yang akan diajarkan. Sebelum memulai pembelajaran sering menunjuk 1 siswa untuk buka kelas dengan doa begitupun sebaliknya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu ceramah dan diskusi pada saat belajar luring tapi itu juga disesuaikan dengan materi apa yang akan dibahas. Kalau untuk siswa semangat belajar atau tidak dan kadang-kadang semangat kadang-kadang juga tidak. Tapi, setiap kali pertemuan ataupun

diluar pertemuan saya selalu mengontrol mereka dalam hal belajar, memotivasi dan memberikan dorongan supaya mereka semangat untuk belajar. kehadiran siswa saat pertemuan pun seringkali tidak mencapai setengah dari jumlah seluruhnya, tapi saya maklumi itu karena ada siswa yang mengeluh jaringan jelek, tidak ada kuota dan kalua untuk Luring ada siswa yang bilang tidak memiliki kendaraan dan lain-lain. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah yang pada umumnya digunakan semua guru, pemberian tugas. Perhatian siswa terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) terdapat siswa yang memang kelihatan serius belajar ada juga siswa yang tidak serius.

Dengan demikian berdasarkan data-data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, maka hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti tentang konteks pembelajaran PAK di SMK Negeri 1 Modoinding bahwa proses pembelajaran yang berlangsung secara luring maupun daring hanya menggunakan metode ceramah dan monoton. Proses pembelajaran hanya berpusat kepada guru (teacher center) seharusnya guru lebih memusatkan pembelajaran pada siswa (student center) agar supaya dapat membuat siswa aktif pada saat KBM berlangsung. Akan tetapi, kenyataan yang ada di lapangan berbeda, guru yang seharusnya menjadi peran utama dalam proses pembelajaran akan tetapi di lapangan membuktikan bahwa guru kurang kreatif sehingga siswa merasa bahwa proses pembelajaran yang diterapkan guru membuat mereka bosan karena pembelajaran hanya monoton.

Menurut Arifin (Magdalena, 2021, p. 23) menegaskan mengenai definisi pembelajaran yaitu suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar siswa. Pakar lain bernama Chauhan menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Sedangkan menurut Sunhaji, pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar serta bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap (Sunhaji, 2014). Hal ini berbeda dengan temuan penelitian yang peneliti lakukan dimana proses pembelajaran yang berlangsung tidak seperti yang dikatakan oleh Cauchan, tetapi fakta membuktikan proses pembelajaran kelas XII di SMK Negeri 1 Modoinding pada pelajaran PAK tidak ada interaksi antara guru dan siswa, Hal ini disebabkan karena gurunya yang kurang inisiatif dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka. Peneliti mengamati bahwa guru mengajar hanya dengan menggunakan satu metode saja yaitu ceramah, dari awal pembelajaran sampai selesai hanya menjelaskan materi. Hal yang sama peneliti juga temukan pada pembelajaran luring sehingga dengan hal ini membuat siswa bosan untuk belajar sampai pada akhirnya berkurangnya minat siswa untuk belajar. Melihat hal itu maka, guru PAK belum memaksimalkan proses pembelajaran dengan terus menemukan inovasi yang baru yang dapat

merangsang peserta didik untuk tertarik dalam belajar yang berujung pada sebuah minat.

Slameto dan Djamarah (Syaputra, 2020, p. 5) menyatakan bahwa minat belajar adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, demikian juga minat siswa terhadap belajar. Dengan kata lain minat belajar dapat diekspresikan dengan rasa suka peserta didik terhadap belajar. Minat merupakan hal yang dapat memberikan dorongan dan kekuatan pada individu untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sebab dengan minat, individu tidak merasa terbebani dengan aktifitas belajar tersebut, meski tidak menutup kemungkinan banyak faktor yang dapat melemahkan keinginan individu dalam belajar akan tetapi setidaknya individu merasakan bahwa dirinya memiliki ketertarikan, kesukaan serta kebutuhan akan belajar. Sebagai seorang guru tentunya harus mampu mengkondisikan lingkungan belajar agar dapat menunjang proses pembelajaran sehingga lewat pembelajaran yang dilakuakn akan menghasilkan kualitas belajar yang baik yang bisa dilihat dan dirasakan oleh peserta didik. Metode pembelajaran merupakan salah satu teknik seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar supaya tercapainya tujuan pembelajaran yang bukan hanya membuat siswa mengerti dan memahami materi yang disampaikan tetapi mampu merealisasikan itu dalam lingkungan sekitarnya. Guru harus berusaha sebisa mungkin mengkondisikan seluruh aspek pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik. Tugas seorang guru bukan hanya menyampaikan materi saja, tetapi disamping itu guru harus memperhatikan aktivitas siswa pada saat belajar apakah mereka memperhatikan apa yang disampaikan atau tidak, agar supaya berdasarkan hal itu guru dapat mengevaluasi metode yang dipakai itu sesuai tidak dengan kondisi peserta didik, karena tidak semua peserta didik itu memiliki perbedaan masing-masing. Ada siswa yang mau sekreativ apapun atau tidak kreatif gurunya mengajar dia tetap terlihat santai tetapi ada siswa yang bisa saja menurut guru sudah tepat dalam memilih metode pembelajaran sesuai dengan materi tetapi bagi siswa bisa saja menurutnya tidak nyaman atau tidak efektif dalam menggunakan metode tersebut. Oleh karena itu, kreativitas dari seorang guru PAK itu harus diutamakan karena memang mendidik anak tidak semuda yang dibayangkan, seorang guru harus memiliki sikap yang adil satu dengan yang lainnya, memiliki kepribadian yang dapat mencerminkan karakter Yesus Kristus dan harus profesional dalam mengajar. Adapun dengan proses pembelajaran yang tidak berjalan dengan baik, tentunya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Guru yang dengan tujuan utama mengajar adalah agar apa yang disampaikan itu benar-benar terealisasi dengan baik kepada peserta didik yang pada akhirnya peserta didik memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Tujuan pembelajaran yang diharapkan berkaitan erat dengan aspek-aspek pembelajaran yang berlangsung yaitu media pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan bahan ajar, strategi guru, bahkan wibawa guru saat dalam mengajar. Tentu hal-hal yang demikian sangat mempengaruhi tercapai atau tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan konteks pembelajaran PAK tersebut di atas, Kemudian peneliti kembali mengamati faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa/siswi kelas XII ini kurang senang dalam belajar khususnya pada pelajaran PAK. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran PAK yaitu cara guru mengajar yang tidak membangkitkan semangat siswa untuk belajar. peneliti mengamati bahwa guru yang kurang kreatif dalam memilih dan menggunakan metode sesuai dengan kondisi siswa, dimana guru mengajar hanya menjelaskan materi sampai waktu jam belajarnya selesai, dan pembelajaran yang berlangsung itu monoton, tidak ada interaksi siswa dan guru karena guru juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Akan tetapi, peneliti terus melakukan observasi untuk mencari tahu apa saja faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa. Ternyata berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa/siswi SMK Negeri 1 Modoinding memiliki minat yang kurang bukan hanya faktor guru saja akan tetapi, dilihat dari aspek keluarga orang tua yang kurang memberikan dorongan, dukungan dan motivasi membuat anak mereka menganggap bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting.

Hal ini dapat diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru agama yang berinisial D.M yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan kurangnya minat belajar siswa kalau dilihat dari kehadiran karena faktor jaringan internet yang tidak selalu baik, siswa yang tidak memiliki kuota belajar ini merupakan hal yang sering saya temui pada saat KBM dan ada juga siswa yang ketika ditanya kenapa tidak hadir pembelajaran luring mereka menjawab tidak memiliki kendaraan. Dan faktor lain bisa jadi datang dari cara orang tua mengontrol anak mereka. Ada orang tua yang perhatian terhadap anak ada juga orang tua yang acuh tak acuh mengenai pendidikan, jadi karena tidak ada dorongan dari orang tua yah wajarlah kalau anaknya juga tidak termotivasi untuk belajar mengingat pandemi seperti ini otomatis pembelajaran tatap muka masih sangat terbatas. Pengalaman terdahulu adalah sempat berkomunikasi dengan salah satu siswa yang sudah hamper selesai jam KBM siswa tersebut baru join untuk mengikuti pembelajaran, setelah saya cari tahu ternyata siswa tersebut bangunnya kesiangan jadi tidak bisa ikut pembelajaran karena jadwal mata pelajaran agama Kristen tersebut setengah 8 pagi. Dan yang paling mempengaruhi yaitu dorongan dari diri sendiri meskipun orang tua dan guru sudah melakukan berbagai cara agar mereka semangat belajar semua kembali kepada diri masing-masing yang manakalau tidak ada motivasi dari dalam diri sulit juga.

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara kepada L.S, siswa yang adalah informan peneliti dengan hasil wawancara bahwa selama ini informan jarang kalau tidak hadir mata pelajaran agama Kristen, kecuali sedang sakit. Tapi untuk lain-lain tidak terdapat kendala karena sejauh ini dalam belajar aman-aman saja. Namun kurangnya minat belajar karena sering gurunya yang tidak kreatif dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan maka hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran PAK itu adalah: Pertama. faktor guru, dimana cara guru mengajar tidak membangkitkan semangat siswa dalam belajar bahkan tidak ada timbal balik yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Faktor kedua yaitu pola asuh orang tua yang terbatas. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pada siswa, mereka mengatakan bahwa faktor penyebab mereka kurang memiliki minat dalam belajar karena tidak diperhatikan oleh orang tua dan tidak memiliki motivasi dalam belajar. hal ini berarti bahwa orangtua juga berpengaruh terhadap minat anak dalam pendidikannya. Pola asuh orang tua yang terbatas dapat mempengaruhi anak dalam belajar. Kemudian faktor ketiga yang peneliti temukan dalam hasil wawancara yaitu siswa tidak memiliki motivasi dalam diri sendiri sebagai dorongan dalam memiliki suatu minat belajar. Semuanya kembali lagi pada siswa itu sendiri, memiliki niat dan minat untuk belajar atau tidak.

Segala sesuatu yang terjadi tentu ada penyebab yang mengakibatkan seseorang tidak tuntas, tidak dengan senang hati, tidak menyukai, tidak berminat dan lain-lain dalam mengerjakan sesuatu termasuk minat belajar. Tentunya ada sebab-sebab yang mengakibatkan siswa/siswi kelas XII di SMK Negeri 1 Modoinding memiliki minat yang kurang terhadap pelajaran PAK. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan siswa/siswi kelas XII SMK Negeri 1 Modoinding memiliki minat yang kurang terhadap pelajaran PAK yaitu motivasi atau dorongan pada diri sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Slameto bahwa mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akan banyak mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan temuan penelitian, motivasi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu. Maka hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Abu Ahmadi bahwa motivasi sebagai faktor batin (inner factor) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.

Dalam proses belajar, motivasi sangat dibutuhkan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan faktor pendorong akan adanya minat. Jadi, motivasi berpengaruh besar terhadap minat tidaknya seseorang dalam belajar, karena motivasi seseorang akan dengan sungguh-sungguh mengerjakan dan menyelesaikan suatu hal yang berujung pada minat. Seseorang memiliki motivasi yang kuat otomatis ia pasti berusaha melakukan yang terbaik agar supaya memperoleh hasil yang baik. Begitupun

sebaliknya seseorang yang memiliki motivasi yang lemah tentu apa yang dikerjakan itu tidak akan tuntas.

Faktor eksternal juga merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya minat siswa dalam belajar. berdasarkan temuan penelitian yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa cara orang tua mendidik anak dalam hal relasi antara orang tua dan anak, perhatian dan kepedulian orang tua terhadap pendidikan anak masih kurang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh slameto bahwa orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anak di rumah, tidak memperhatikan sama sekali terhadap kepentingan dan kebutuhan anak, tidak mengatur waktu belajar anak dengan baik dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar.

Lingkungan keluarga merupakan fondasi awal akan seperti apa pribadi anak termasuk pola pikir anak terhadap belajar. motivasi dari orang tua merupakan salah satu faktor penyebab anak semangat dalam belajar. Pola pengasuhan yang salah akan menyebabkan anak sulit dalam belajar karena orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan kemajuan belajar anaknya. Seharusnya orang tua harus lebih memperhatikan apa yang dibutuhkan anak termasuk perhatian dan waktu. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak. ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak terhadap aktifitas belajar anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang turut mewarnai anak dalam segala aktivitasnya. Anak yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan kondisi ekonomi keluarga. Cara orang tua mendidik anak amat berpengaruh dalam aktivitas belajar anak-anaknya. Acuh tak acuh terhadap pendidikan anak terutama dalam belajar akan menimbulkan masalah sendiri kepada anak. Untuk itu orang tua harus membiasakan anak untuk disiplin dalam belajar. Pendisiplinan ini akan menjadi modal untuk menumbuhkan kesadarannya kebutuhan untuk belajar. Jadi, pola asuh orang tua yang salah merupakan faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa.

Jika dilihat dari lingkungan sekolah seperti metode mengajar yang diterapkan guru pada saat pembelajaran, tidak ada timbal balik antara pendidik dan peserta didik (stimulus respon), dan kreativitas guru dalam menggunakan media atau alat yang dapat menunjang pembelajaran menjadi penyebab kurangnya minat siswa dalam belajar. Hal ini setara dengan temuan penelitian peneliti, peneliti menemukan bahwa guru mengajar itu monoton hanya menggunakan metode ceramah dan tidak bervariasi sesuai dengan bahan ajar, yang membuat siswa merasa bosan pada saat belajar. selama proses pembelajaran berlangsung tidak ada timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa. Ini sejalan dengan teori dari chaucan bahwa dalam pembelajaran harus ada upaya dalam memberi rangsangan (stimulus). Begitu juga yang dikatakan oleh Baharudin dan Wahyuni bahwa guru, administrasi pembelajaran dan teman-teman kelas harus memiliki relasi yang harmonis

sehingga dapat menjadi motivasi bagi siswa sehingga giat dalam belajar (Ginting, 2013).

Dengan demikian guru dengan cara mengajarnya berpengaruh pada minat belajar siswa. Guru dapat dikatakan belajarnya berhasil jika perubahan yang diharapkannya, terjadi pada perilaku dan pribadi siswanya. Guru yang galak dan kurang empati pada anak didiknya, guru yang kurang berkualitas, kurang memiliki kompetensi sebagai guru, kurang menguasai materi serta kurang bisa menggunakan metode belajar yang dapat memotivasi siswa, membuat siswa menjadi malas belajar.

Cara Menanggulangi Kurangnya Minat Belajar Siswa Kelas XII dalam Pembelajaran PAK

Untuk memperoleh data terkait dengan bagaimana cara menanggulangi kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran PAK, maka peneliti mewawancarai informan pertama yaitu guru PAK (D.M) yang menyatakan bahwa cara untuk mengatasi kurangnya minat belajar siswa yaitu dengan memberikan games atau semacamnya sebelum belajar, selalu memberikan apresiasi terhadap apa yang dikerjakannya, memberikan motivasi untuk giat dalam belajar, menggunakan media pembelajaran yang menarik (power point show atau modul).

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dari beberapa informan mengenai rumusan masalah ketiga terkait dengan cara mengatasi kurangnya minat belajar pada siswa, peneliti menemukan informasi bahwa ada beberapa cara untuk mengatasi kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran PAK, hasil wawancara dengan Guru PAK ia mengatakan bahwa untuk mengatasinya yaitu dengan refreshing sejenak sebelum KBM dimulai harus ada games atau semacamnya yang membuat siswa tidak terlalu tegang dan agak sedikit santai dan ini akan membuat siswa reflex dan tidak jenuh kemudian harus memberikan pujian atau apresiasi terhadap hasil belajar siswa ataupun dalam mengerjakan tugas dan terakhir yaitu kreatif dalam menggunakan media pembelajaran seperti powerpoint saat daring dan modul saat luring. Peneliti juga mendapat informasi dari beberapa siswa terkait dengan bagaimana cara mengatasi kurangnya minat belajar pada siswa dan ada siswa yang mengatakan bahwa lingkungan disekitar harus mendukung seperti memilih teman bergaul, informan lain juga mengatakan bahwa guru lebih kreatif dalam menggunakan metode harus bervariasi sehingga siswa semangat untuk belajar dan berakhir pada sebuah minat.

Apabila dilihat dari permasalahan yang timbul terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya minat belajar siswa pada pembelajaran PAK, dan berdasarkan data-data yang peneliti temukan pada temuan penelitian dari beberapa informan, mereka memiliki pendapat yang sedikit berbeda satu dengan yang lainnya terkait dengan bagaimana cara mengatasi kurangnya minat belajar siswa yaitu ada yang mengatakan bahwa guru dengan cara mengajarnya termasuk metode pembelajaran harus kreatif dan tidak monoton, maka metode dan media pembelajaran yang harus benar-

benar dirancang sedemikian rupa sesuai dengan kondisi siswa dan bahan ajar agar supaya siswa dengan baik menerima materi pembelajaran.

Telah diungkapkan di atas bahwa informan lain juga mengatakan bahwa lingkungan keluarga yang nyaman dapat mengatasi minat belajar siswa yang rendah karena anak lebih banyak waktu di rumah dibandingkan diluar rumah. Seperti yang dikatakan oleh Dimyanti dan Mudjiono bahwa keluarga yang tidak harmonis akan mempengaruhi minat anak dalam belajar. jadi, keluarga dalam hal ini orang tua harus lebih memperhatikan dan memperdulikan situasi dan kondisi pendidikan anak.

KESIMPULAN

Penelitian di atas mengungkapkan bahwa konteks Pembelajaran PAK di SMK Negeri 1 Modoinding khususnya pada kelas XII masih belum maksimal dan kurang berjalan dengan baik, terutama masalah minat belajar. Situasi dan kondisi ini dipicu oleh karena guru kurang memiliki variasi dalam menerapkan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang terjadi di SMK Negeri 1 Modoinding khususnya pada Kelas XII itu bersifat monoton dan tidak ada umpan balik (feedback) antara Guru dan Siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini karena guru yang tidak kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar yang pada akhirnya siswa bosan dalam belajar.

Adapun yang menjadi faktor penyebab kurangnya minat belajar siswa kelas XII pada pembelajaran PAK dilihat dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang paling mempengaruhi minat belajar peserta didik adalah kurangnya motivasi atau dorongan yang ada dalam diri siswa tersebut. Sedangkan faktor eksternal dapat dilihat dari dua aspek yaitu: pola asuh orang tua yang salah, dimana orang tua tidak memperhatikan anak mereka dalam melakukan aktivitas belajar dirumah, tidak memberikan motivasi kepada anak sehingga membuat anak merasa bahwa pendidikan itu tidak terlalu penting, komunikasi antara orang tua dan anak masih kurang. Kemudian guru dengan cara mengajarnya. Bisa dilihat dari metode yang digunakan guru hanya itu-itu saja dan tidak bervariasi membuat siswa bosan dalam belajar, guru yang tidak profesional dalam mengajar yang tidak merangsang siswa untuk agar supaya proses pembelajaran yang berlangsung tidak monoton.

Pada akhirnya cara mengatasi kurangnya minat belajar siswa yaitu pola asuh orang tua yang benar. Keadaan keluarga harus mendukung minat belajar peserta didik dengan terus berkomunikasi yang baik dengan anak, selalu memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak, perhatian dan kepedulian orang tua kepada anak dan harus ciptakan suasana yang harmonis. Orang tua harus selalu memberikan dorongan berupa motivasi kepada anak agar supaya anak bisa semangat dalam belajar. Guru harus kreatif dalam mengelola kelas, memilih dan menggunakan metode yang tepat, strategi dan model pembelajaran yang beragam serta memberi

semangat dan motivasi kepada peserta didik serta mampu mengelolah kelas agar pembelajaran berlangsung membuat siswa minat untuk belajar bukan bosan, lakukan evaluasi pembelajaran, berpartisipasi dalam membantu siswa mencapai hasil, bantu siswa untuk menemukan motivasi dalam diri, Guru harus menciptakan suasana kelas yang hangat dan tidak monoton dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dilingkungan yang lebih luas (luar kelas).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono (2013). Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi (2008). Memahami Penelitian Kualitatif . Jakarta: Rineka Cipta.
- Crow L (2005). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Nur Cahaya.
- Ginting, Nurlia (2013). “Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (THT) Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Gaya Magnet di Kelas V SD”. *Jurnal Handayani* Volume 1 No 1 (2013). Medan: Pendidikan Guru Sekolah Dasar Unimed dan Himpunan Dosen PGSD Indonesia. DOI: <https://doi.org/10.24114/jh.v1i1.1257>
- Groome, Thomas (2011). Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hura, Sudiria dan Marde Christian Stenly Mawikere (2020). Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership* Vol. 1 Edisi 1 Juni 2020. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Terpadu PESAT. DOI: <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i1.12>
- Ismail, Andar (2019). Ajarlah Mereka Melakukan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Irham, Muhammad dan Novan Ardy Wiyani (2016). Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lope, Tindige Agus dan Marde Christian Stenly (2021). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Pada Tingkat Sekolah Menengah Atas di Kota Manado Tahun 2018. *MAGENANG Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol 1 No. 2 – 2021. Manado: Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado.
- Magdalena, Ina (2021). Ragam Tulis Pembelajaran, Sukabumi: Jejak.
- Majid, Abdul (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E (2005). Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shaleh, Abdul Rachman (2004). Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi dan Aksi. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004.
- Slameto (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjatmiko dan Lili Nurlaili (2003). Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Menunjang Kecakapan Hidup Siswa. Jakarta: Departemen Pendidikan

- Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,
Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartin (2010). *Smart Parenting*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Sunhaji (2014). “Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya Dalam Pembelajaran”. *Jurnal Kependidikan Volume 2 Nomor 2 2014*.
Puwokerto: Alumni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
DOI: <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.551>
- Suriani dan Yusnadi (2019), “Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Warga Belajar Paket C di Kelompok Belajar Kemuning Desa Asahan Mati Kecamatan Tanjung Balai Desa Asahan”, *Journal of Millennial Community Vol. 1 No. 1 2019*. Medan: Universitas Negeri Medan. DOI: <https://doi.org/10.24114/jmic.v1i1.12706>
- Syah, Muhibin (1999). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*.
Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaputra, Edy (2020), “Snowball Throwing”, *Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*. Sukabumi: Haura Publishing.
- Tamara, Yesi, Angel Christie Pakasi, Deserly Krismawaty Wsly dan Edi Sujoko (2020). “Profesionalitas Yesus Sang Guru Agung Dalam Penggunaan Media Pembelajaran. *Didache Journal of Christian Education Vol. 1, No. 1 Juni 2020*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
DOI: <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.285>
- Wahab, Rohmalina (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.